

Sikap Kepedulian Mahasiswa Pendidikan Biologi STKIP PGRI Banjarmasin terhadap Pelestarian Alam

Syahbudin

STKIP PGRI Banjarmasin, Biology Education
Banjarmasin
Syahbudin@stkipbjm.ac.id

Abstract. Ecological damage in South Kalimantan has increased. The impact of this ecological damage can be seen clearly from the phenomenon of floods that have almost occurred in all areas of South Kalimantan in the last 2 years. Many ways are recommended by environmental experts to reduce environmental damage. This research is a description of the actions that have been taken by students of Biology Education STKIP PGRI Banjarmasin related to environmental conservation attitudes. To find out how the attitudes or actions that have been taken by Biology students related to environmental conservation, a questionnaire will be given to a number of students. The questionnaire distributed was in the form of a structured questionnaire containing 5 questions related to the attitude of nature conservation. The results of the questionnaire will be analyzed descriptively quantitatively.

Keywords: Ecological damage, attitude to preserve the environment

Abstrak. Kerusakan ekologi di Kalimantan Selatan mengalami peningkatan. Dampak dari kerusakan ekologi ini terlihat jelas dari fenomena bencana banjir yang hampir terjadi di seluruh daerah Kalimantan Selatan pada 2 tahun terakhir. Banyak cara yang direkomendasikan oleh para ahli lingkungan hidup untuk mengurangi kerusakan lingkungan hidup. Penelitian ini adalah deskripsi tentang tindakan yang telah dikerjakan oleh mahasiswa Pendidikan Biologi STKIP PGRI Banjarmasin terkait sikap pelestarian lingkungan hidup. Untuk mengetahui bagaimana sikap atau tindakan yang telah dikerjakan oleh mahasiswa Biologi terkait pelestarian lingkungan hidup, angket akan diberikan terhadap sejumlah mahasiswa. Angket yang disebar berbentuk angket terstruktur yang berisi 5 pertanyaan terkait sikap pelestarian alam. Hasil angket akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Kata kunci: Kerusakan ekologi, sikap melestarikan lingkungan hidup

1 Pendahuluan

Berbagai permasalahan lingkungan terjadi sekarang ini, antara lain: polusi, perubahan iklim, meningkatnya jumlah populasi, penipisan sumber daya alam, pembuangan limbah/sampah, kepunahan keanekaragaman hayati, deforestasi atau penggundulan hutan. Pembinaan membentuk karakter peduli lingkungan perlu melalui lingkungan sosial yaitu keluarga, masyarakat, dan perguruan tinggi sebagai dasar budi pekerti dan sikap positif bagi anak didik. Masyarakat yang unggul harus dimulai dari generasi muda yang mempunyai karakter disiplin, cinta tanah air, peduli lingkungan, bertanggung jawab, berpikir secara kritis, dan kompetitif. Mahasiswa sebagai generasi harapan bangsa yang mempunyai karakter bagus akan dapat bersaing dengan generasi muda lainnya baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Pada tahun 2021, Gubernur Kalimantan Selatan menetapkan status tanggap darurat setelah beberapa daerah mengalami bencana alam. Keputusan itu tertuang dalam Surat Keputusan (SK)

Gubernur Kalimantan Selatan nomor 188.44/0773/KUM 2021 tentang penetapan status tanggap darurat bencana banjir, tanah longsor, angin puting beliung dan gelombang pasang di Provinsi Kalsel.

Untuk mengatasi kemungkinan terjadinya kerusakan pada lingkungan hidup adalah dengan adanya sikap peduli lingkungan sejak muda. Sikap menjadi salah satu pembentuk karakter mahasiswa dalam menjalankan tugasnya menuntut ilmu dengan banyaknya belajar dan mendapatkan pengalaman selama perkuliahan. Menurut Darmiatun (2013, p. 141) sikap peduli lingkungan adalah “sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi”. Cara untuk mengatasi masalah-masalah lingkungan yang terjadi adalah salah satunya dengan menggalakkan konservasi baik konservasi sumber daya alam maupun konservasi ekosistem, sebab sumber daya alam dan ekosistemnya berperan sangat penting dalam 3 kehidupan manusia (Tim Penyusun PLH, 2010).

Lingkungan hidup berdasarkan UUPL No.23 tahun 1997 adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sedangkan, Lingkungan sehat menurut WHO (*World Health Organization*) adalah keadaan yang meliputi kesehatan fisik, mental, dan sosial yang tidak hanya berarti suatu keadaan yang bebas dari penyakit dan kecacatan.

Kepedulian lingkungan merupakan perilaku manusia dalam melestarikan lingkungan hidup dengan baik, seperti dengan cara memelihara, mengelola, dan memulihkan, serta menjaga lingkungan hidup (Meliseh dalam Dewi, 2011). Orang yang peduli terhadap lingkungan akan selalu berupaya mencegah kerusakan yang terjadi di lingkungan alam sekitarnya, serta mengembangkan upaya dan usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Cara melestarikan alam, antara lain: Mengurangi Sampah, menghemat energi, penghijauan, menghabiskan makan, menggunakan produk daur ulang, dan tidak eksploitasi alam secara berlebihan.

Kampus bagi mahasiswa bukan sekedar tempat menuntut ilmu, tapi juga mengasah sikap yang akan menjadi bekal mereka di masa depan. Sikap peduli lingkungan hidup merupakan suatu karakter yang semestinya dimiliki oleh mahasiswa. Karena sebagai bekal kehidupan mereka di masa depan yang tidak lepas dari masalah lingkungan. Sikap yang kurang peduli akan merugikan bukan hanya bagi lingkungan tetapi bagi kehidupan mereka di masa depan. Sehingga, perlu adanya sikap kepedulian yang tinggi terhadap kelestarian lingkungan. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan suatu penelitian mengenai Bagaimana sikap kepedulian mahasiswa terhadap pelestarian alam.

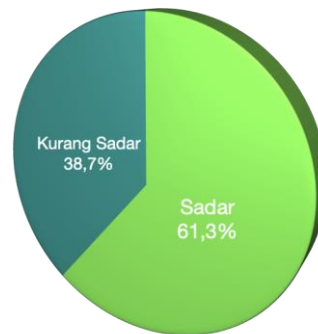
2 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Sampel populasi yang diambil sebanyak 40 orang mahasiswa dari berbagai angkatan program studi Pendidikan biologi STKIP PGRI Banjarmasin yang dilaksanakan selama 4 bulan. Metode pengumpulan data berupa angket berisi pertanyaan sebanyak 5 pertanyaan terkait sikap pelestarian alam. Selain itu dilakukan pendalaman dengan wawancara langsung dan tidak langsung serta pengamatan sikap terhadap beberapa orang mahasiswa. Data dianalisis secara berurutan dalam 3 langkah: Reduksi data, Tampilan data, dan Kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994)

3 Hasil dan Pembahasan

3.1. Kesadaran mahasiswa tentang pentingnya upaya pelestarian alam

Kesadaran dalam upaya melestarikan alam hendaknya sudah ditanamkan sejak dini, sehingga ketika mereka sudah dewasa kesadaran itu akan mempengaruhi cara mereka berperilaku terhadap alam. Mahasiswa yang kebanyakan dari mereka kelompok remaja semestinya sudah tertanam dengan baik kesadaran dalam upaya Pelestarian alam.



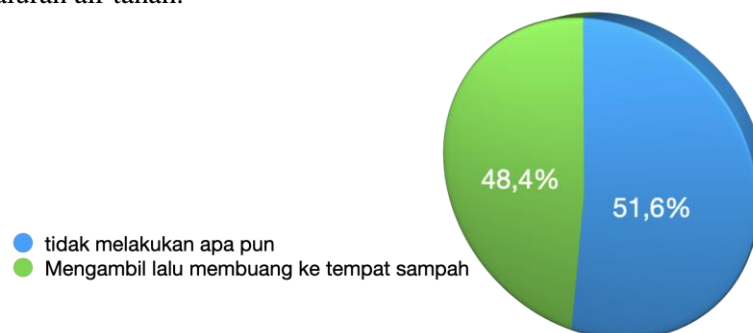
Gambar 1. Kesadaran tentang pentingnya pelestarian alam

Dari hasil survei yang diberikan ternyata masih banyak mahasiswa yang memiliki kesadaran rendah terhadap kesehatan alam. 61,3% menyadari bahwa Pelestarian alam sangat penting tetapi ada sekitar 38,7% mahasiswa yang kesadarannya masih kurang. Persentase rendahnya kesadaran terhadap Pelestarian alam ini masih tergolong cukup tinggi karena. Hal ini mengingat bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang sudah menjalani berbagai tingkat dari pendidikan anak usia dini sekolah dasar hingga sekolah menengah, dimana pada tingkat olah tersebut sudah ditanamkan kesadaran terhadap para siswa untuk berperilaku terhadap lingkungan mengingat banyak sekolah yang sudah mencapai tingkat Adiwiyata artinya punya Kepedulian terhadap lingkungan di sekolah tersebut sudah jadi perhatian khusus. Semestinya, peserta didik pada tingkat lanjut sudah memiliki karakter yang baik terhadap sikap Starian alam. Tetapi, berdasarkan hasil survei sikap tersebut masih rendah, hal ini kemungkinan ada faktor lain yang mempengaruhi karakter mahasiswa tersebut. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah tetapi juga tanggung jawab.

3.2. Kesadaran Mahasiswa Terhadap Sampah uang Terbuang Sembarangan

Banyak aktivitas manusia setiap hari yang selalu menghasilkan sampah. Sebagian sampah tersebut dibuang pada tempatnya, tetapi banyak juga yang dibuang sembarangan. Sampah yang dibuang sembarangan jika tidak terkelola maka lama kelamaan akan menumpuk menjadi sumber pencemar lingkungan. Definisi sampah menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 pasal 1 ayat (1) adalah: "Sampah adalah sisa-sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat." Dengan kata lain Sampah adalah zat padat atau semi padat yang terbuang atau sudah tidak berguna lagi baik yang dapat membusuk maupun yang tidak dapat membusuk kecuali zat padat buangan atau kotoran manusia. Dengan demikian, maka sampah dapat diartikan sebagai benda yang tidak disenangi yang berbentuk padat sebagai hasil dari aktivitas manusia yang secara ekonomi tidak mempunyai harga atau tidak mempunyai manfaat.

Di Indonesia, setiap orang menghasilkan sampah sekitar 0,68 kg per hari (data World Bank). Dalam skala nasional, dihasilkan 67,8 juta ton sampah per tahun (data KLHK). Indonesia berada di peringkat kedua dunia penghasil sampah plastik ke lautan, setelah China. Pembuangan sampah yang tidak diurus dengan baik, akan mengakibatkan masalah besar. Karena penumpukan sampah atau membuangnya sembarangan ke kawasan terbuka akan mengakibatkan pencemaran tanah yang juga akan berdampak ke saluran air tanah.



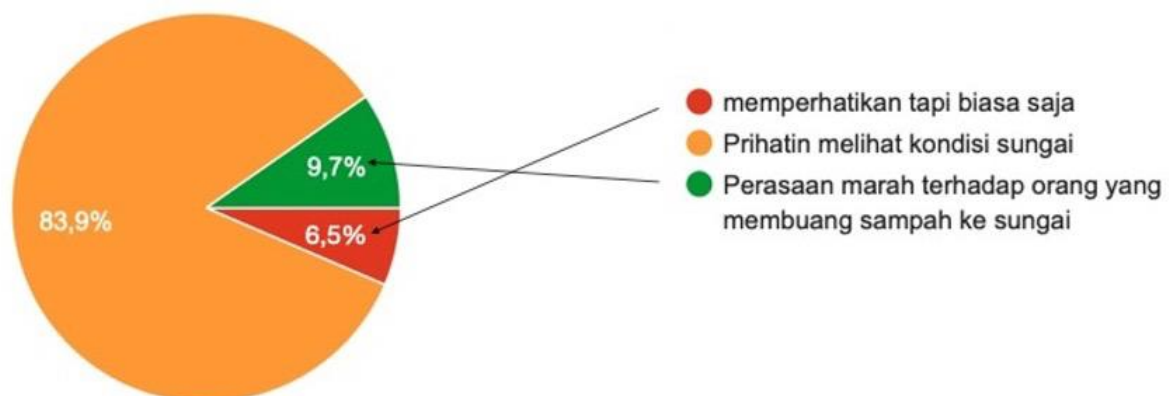
Gambar 2. Persentase kesadaran mahasiswa ketika melihat sampah dibuang sembarangan

Dari hasil survei menunjukkan, sebanyak 51,6% mahasiswa akan tergerak untuk mengambil sampah yang terbuang sembarangan kemudian membuangnya ke tempat sampah yang tersedia atau setidaknya menyimpan kemudian membuang di suatu tempat yang ada tempat Pembuangan sampah. Sekitar 48,4% mahasiswa yang tidak melakukan apa ketika mereka melihat sampah yang terbuang sembarangan. Sebagai agen perubahan di masa depan, tingkat ketidaksadaran yang cukup tinggi ini tingkat, sikap mahasiswa tersebut perlu untuk diperbaiki, apalagi mereka sebagai mahasiswa di program Studi pendidikan yang kemungkinan suatu saat menjadi seorang Pendidik atau guru.

Sikap mahasiswa yang tergolong masih rendah terhadap kepedulian melihat sampah yang dibuang sembarangan kemungkinan karena masih rendahnya kesadaran terhadap akibat dari sampah yang dibiarkan. Sampah yang dibiarkan tidak terurus, lama kelamaan akan menumpuk dan akan menjadi masalah bagi lingkungan. Pada situasi seperti itu, diperlukan pemikiran yang mendalam sehingga timbul kesadaran bahwa apa yang terjadi pada masa depan adalah akibat dari kejadian hari ini. Seandainya sikap tersebut sudah timbul dengan pemikiran masa depan maka orang akan cenderung untuk berbuat lebih baik saat sekarang.

3.3. Kesadaran Sikap Mahasiswa Terhadap Kerusakan Sungai karena Sampah

Di Kota Banjarmasin terdapat 102 sungai (BPS, 2022), Kualitas sungai-sungai di Kalimantan Selatan terus mengalami penurunan akibat pencemaran. Setiap hari ratusan ton sampah dibuang ke sungai. Volume sampah yang dihasilkan 700 ribu lebih warga ibukota provinsi Kalsel mencapai 608 ton per hari dan 30 persennya tidak masuk ke TPA. Sekitar 30 persen timbulan sampah per hari yang tidak masuk ke TPA dan sebagian dibuang ke sungai, Volume timbulan sampah Kota Banjarmasin ini merupakan tertinggi dari 13 kabupaten/kota Kalsel. (Denny, 2021). hasil analisis air sungai pada tahun 2019 kondisi sungai di Kota Banjarmasin dalam keadaan tercemar sedang (Fitriani, 2020).



Gambar 3. Persentase Sikap Mahasiswa Ketika Melihat di Sungai Banyak Ditemukan Sampah.

Ketika melihat sampah di sungai, ada tiga sikap berbeda yang timbul pada diri mahasiswa. Sebanyak 6,5% mahasiswa hanya bersikap biasa saja. Kebanyakan, yaitu 83,9%, merasa prihatin dengan kondisi sungai tersebut. Sedangkan 9,7% mahasiswa yang rasanya tidak sekedar prihatin tetapi rasa marah terhadap orang yang membuang sampah ke sungai. Dari tiga sikap tersebut menggambarkan bahwa memang kebanyakan mahasiswa merasa prihatin terhadap kondisi sungai tetapi sifat tersebut masih belum mengambil suatu tindakan hanya sebatas perasaan prihatin. Berbeda dengan kelompok mahasiswa yang jumlahnya 9,7% tersebut, di sini mereka merasa marah, setelah kita dalam dengan wawancara, kelompok ini cenderung melakukan atau setidaknya pernah melakukan suatu aksi kegiatan di lapangan misal ikut kampanye lingkungan hidup, ikut bersih sampah, atau mengikuti suatu kegiatan lingkungan lainnya. Kegiatan tersebut mereka ikuti karena memang perasaan pedulinya lebih tinggi dibanding kebanyakan mahasiswa lainnya. Hendaknya kelompok seperti ini bisa lebih meningkat lagi

jumlahnya sehingga begitu mereka mengetahui adanya suatu kondisi kritis pada lingkungan timbul dalam pemikirannya atau sewaktu aksinya untuk bagaimana memperbaiki kondisi lingkungan tersebut. Dalam Pelestarian alam, banyak kondisi yang mengganggu prosesnya. Antara lain sampah sungai. Sampah sungai bisa menjadi polutan berbahaya terhadap ekosistem. Pada makhluk hidup (biotik) bisa menyebabkan gangguan perkembangan bahkan kematian. Sedangkan pada abiotik bisa menjadi faktor pembatas, misal mengubah pH air menjadi di luar ambang batas suatu makhluk hidup.

3.4. Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Kondisi Hutan Kritis

Menurut Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (2022), bahwa Sumber daya hutan di Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu potensi yang cukup besar dalam menyumbang pendapatan daerah. Hal ini terlihat dari produk hasil hutan kayu serta produk hasil hutan bukan kayu yang dihasilkan hutan-hutan yang ada di Kalimantan Selatan. Luas Kawasan hutan di Provinsi Kalimantan Selatan sesuai SK Menhut No. 435/Menhut-II/2009 tanggal 23 Juli 2009 tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan Provinsi Kalimantan Selatan adalah seluas 1.779.982 ha, yang meliputi:

- Hutan Konservasi seluas 213.285 ha
- Hutan Lindung seluas 526.425 ha
- Hutan Produksi Terbatas seluas 126.660 ha
- Hutan Produksi Tetap seluas 762.188 ha
- Hutan Produksi yang dapat dikonversi 151.424 ha

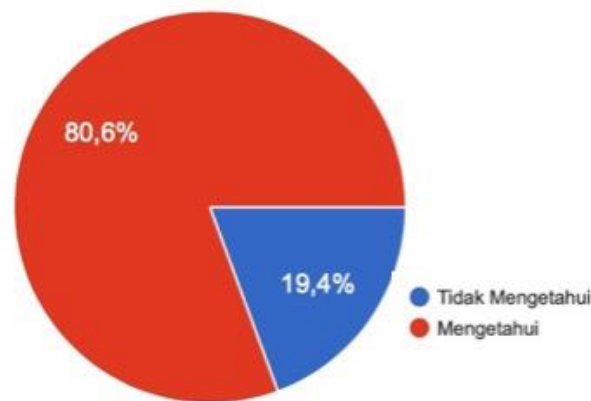
Sedangkan lahan kritis dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Luas kawasan kritis (Hektar) hutan di Kalimantan Selatan, tahun 2020

Lokasi/Tahun	Cagar Alam	Hutan Lindung	Hutan Produksi	Hutan Produksi Konservasi	Hutan Produksi Terbatas	Tahura
Kab. Tanah Laut		9773,16	20011,84	5266,21	3034,91	1172,86
Kab. Kotabaru	2211,362	34967,98	78882,38	3113,7	1083,1	
Kab. Banjar	1021,41	17654,41	55331,64	1759,03	11945,95	14950,65
Kab. Tapin		9136,24	4820,5		933,28	
Kab. Hulu Sungai Selatan	228,51	18468,26	9564,8			
Kab. Hulu Sungai Tengah		8339,22	8293,82		10109,86	
Kab. Hulu Sungai Utara				70,19		
Kab. Tabalong		9209,75	25926,85	2435,33	4415,15	
Kab. Tanah Bumbu	273,5	6407,02	47332,08	5527,94	3393,37	
Kab. Balangan		20389,05	18309,56		23,69	
Kota Banjarbaru	36,85					
Prov. Kalimantan Selatan	3771,632	134345,1	268473,46	18172,4	34939,31	16123,51

(Data.Kalselprov.go.id)

Menurut Greenpeace Indonesia, bahwa Daerah Aliran Sungai (DAS) di Kalimantan Selatan telah kehilangan sekitar 304.225 hektar tutupan hutan sepanjang 2001-2019. Sebagian besar sudah berubah menjadi perkebunan kelapa sawit (Ramayanti, 2021). Fakta ini menunjukkan bahwa lahan kritis di Kalimantan Selatan cukup luas dan mengancam pelestarian alam.

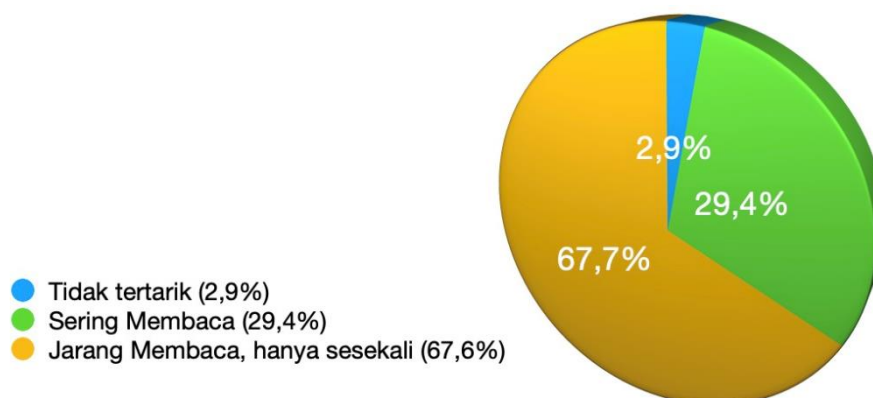


Gambar 4. Hasil Survei Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Adanya Lahan Kritis di Kalimantan Selatan

Hasil survei pengetahuan mahasiswa terhadap lahan kritis yang ada di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mengetahui adanya lahan kritis tersebut, yaitu sejumlah 80,6%. Hanya sekitar 19,4% jumlah mahasiswa yang mengetahui adanya lahan kritis. Pengetahuan ini sangat penting mereka miliki. Karena dari adanya pengetahuan tersebut akan muncul suatu pemikiran yang mengarah kepada solusi bagaimana sikap mereka terhadap lingkungan dan bahkan diharapkan muncul suatu usaha bagaimana mereka mengatasi kondisi tersebut di masa depan.

3.5. Kemampuan Literasi Terhadap Berita Lingkungan

Kemampuan literasi adalah salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang. Literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat (Kuder & Hasit, 2002). Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Novrizaldi, 2021)



Gambar 5

Rendahnya pengetahuan mahasiswa terhadap adanya lahan kritis kemungkinan sehubungan dengan rendahnya kemampuan literasi terhadap berita lingkungan. Dari hasil survei berikutnya menunjukkan hanya sekitar 29,4% mahasiswa yang sering membaca berita tentang lingkungan. Sedangkan yang jarang membaca berita lingkungan cukup besar, yaitu 67,6%. Bahkan ada beberapa mahasiswa yang tidak tertarik membaca berita lingkungan, yaitu 2,9%.

4 Kesimpulan

Tingkat kesadaran terhadap pelestarian alam masih belum maksimal, sehingga perlu berbagai usaha untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa Pendidikan Biologi STKIP PGRI Banjarmasin terhadap pelestarian alam tersebut. Perlu penguatan kurikulum untuk meningkatkan sikap peduli.

Adapun saran bagi perguruan tinggi STKIP PGRI Banjarmasin diharapkan supaya lebih meningkatkan program dan kebijakan sehubungan dengan memupuk sikap peduli lingkungan sebagai bentuk implementasi visi Perguruan Tinggi yaitu Unggul, Profesional, dan Berkarakter. Sehingga sikap mahasiswa perguruan tinggi STKIP PGRI Banjarmasin sebagai bagian karakternya adalah meningkatnya sikap peduli lingkungannya. Sikap dengan perilaku akan selalu beriringan konsisten. Jika sikapnya terhadap peduli lingkungan tinggi, maka perilakunya akan tinggi pula. Untuk menguatkan, tidak salahnya pihak kampus memberikan sanksi atau pun *reward* terhadap mahasiswa yang memiliki sikap peduli yang tinggi. Hal yang perlu diperhatikan lainnya adalah mengenai sampah dan sungai di samping kampus. Selain bagian dari kampus itu sendiri, lokasi ini bisa menjadi latihan dan percontohan terhadap bagaimana menimbulkan kepedulian terhadap sungai. Sehingga, selain didapatkan sungai yang bersih, ekosistem terawat, juga menimbulkan tingkat kepedulian lingkungan yang tinggi bagi mahasiswa dan civitas akademik STKIP PGRI Banjarmasin.

5 Daftar Pustaka

- Chandra, dkk (2021). *Buku Saku Masyarakat Tangguh Sampah*. Yogyakarta: UGM.
- Darmiatun, D, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Denny, S. (2021). Ratusan Ton Sampah Penuhi Sungai di Kalsel. Media Indonesia.
<https://mediaindonesia.com/nusantara/461309/ratusan-ton-sampah-penuhi-sungai-di-kalsel>
- Dewi, W.P. (2011). *Perilaku Peduli Lingkungan Ditinjau dari Aspek Pemahaman Tentang Lingkungan*. Jakarta.
- Dinas PMPTSP (2022). Potensi Hutan (Kalimantan Selatan).
<https://dpmpptsp.kalselprov.go.id/web/potensi-kehutanan/>
- Dinas Kehutanan. (2022). Luas Lahan kritis dalam Hutan.
<https://data.kalselprov.go.id/dataset/data/1293/bar/y>
- Fitriani (2020). Pemantauan Kualitas Air Banjarmasin.
<https://dlh.banjarmasinkota.go.id/2020/06/pemantauan-kualitas-air-kota-banjarmasin.html>
- Huberman, M, Michael A. (2002). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Kuder, S.J., Hasit, C. (2002) *Enhancing Literacy for All Students*. USA, New Jersey: Pearson Education, Inc..
- Ramayanti F. (2021). Hutan Kalimantan Hilang, Banjir Menerjang. CNN Indonesia.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210118140024-20-595141/hutan-kalimantan-hilang-banjir-menerjang>.
- Tim Penyusun PLH. (2010). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Semarang.